

Bimbingan Konseling Gugus dan Pendidikan Ke-Orangtua-an

Ellyana Ilsan Eka Putri

(IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi)

Email: ellyanachmad@gmail.com

Abstrak: Bimbingan konseling gugus adalah salah satu layanan yang diberikan oleh professional, baik guru BK atau konselor, terhadap peserta didik usia dini maupun sekolah dasar, sehingga mereka bisa berkembang sesuai tugas perkembangannya. Beberapa tahun belakangan ini terdapat suatu metode layanan yang membantu untuk menangani masalah perkembangan anak usia dini dan sekolah dasar. Layanan tersebut tidak hanya diberikan kepada peserta didik, tetapi juga untuk guru dan orangtua peserta didik. Kita menyebutnya dengan pendidikan ke-orangtua-an. Pelayanan ini dinilai lebih dikenal dan mudah diterapkan daripada layanan bimbingan konseling. Pada dasarnya, kedua layanan tersebut mempunyai tujuan yang sama tetapi masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Artikel ini membahas efektifitas kedua layanan tersebut dalam membantu peserta didik untuk berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Kata Kunci: Bimbingan konseling gugus, pendidikan ke-orangtua-an.

Abstract: Cluster counseling guidance is one of assistance services given by the professionals, either teacher or counselor, to the pre-school and elementary student in order to develop maximally appropriate with their development duties. Nowadays, there is an assistance services method that helps to handle the development problem of pre-school and elementary student. The services is not only given to the students, but also the teachers and the students parent. We call it as *parenting education*. The services becomes familiar and looks easier to apply than the cluster counseling guidance. Basically those two services have the same purposes but they have their own weakness and strength. This article reviews the effectiveness of both services in helping the student to develop as their development duties.

Keyword: cluster counseling guidance, parenting

Perkembangan peserta didik pada tingkatan dasar, baik pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar saat ini menjadi sangat penting untuk menjadi perhatian. Wajar dikatakan demikian, karena anak-anak saat ini menjadi hidup dalam masyarakat yang semakin heterogen, teknologi semakin canggih khususnya media elektronik dan jaringan internet yang semakin mudah. Ditambah lagi media elektronik keluarga seperti televisi cenderung menayangkan kisah percintaan yang sarat konflik, pertengkaran dan balas dendam.

Beberapa tahun belakangan ini juga kita diramaikan dengan pemberitaan kekerasan pada anak-anak, perdagangan anak, sampai pada tingkatan kejahatan pedofil. Hal ini akan berdampak pada perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir mereka.

Kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai penyumbang masalah yang terjadi dalam masa

perkembangan anak usia dini dan sekolah dasar yang selanjutnya penulis sebut sebagai anak-anak. Mereka menjadi manusia dewasa yang bertubuh kecil karena terpapar oleh lingkungan yang mempercepat proses perkembangannya. Seperti buah yang diberi obat tertentu sehingga cepat matang, maka rasanya akan berbeda dengan buah yang matangnya melalui proses alaminya.

Demikian juga anak-anak, jika di lingkungan yang tepat dan mendukung proses perkembangan alaminya maka mereka tumbuh dengan sehat dan tuntas dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di setiap tahapan usianya. Tugas-tugas perkembangan anak-anak (dalam rentang usia 4-12 th) menurut Havighurst (1972) antara lain: (1) Mencapai stabilitas fisiologis; (2) Membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial; (3) Belajar kontak perasaan dengan orangtua, keluarga dan oranglain; (4) Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata

hati; (5) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain; (6) Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh; (7) Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya; (8) Belajar peranan jenis kelamin; (9) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari; (10) Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai; (11) Belajar membebaskan ketergantungan diri; (12) Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga.

Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu.

Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya mengarah pada kondisi kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia dunia akherat. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya.

Keterlambatan ataupun ketidakmampuan anak-anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dikatakan sebagai masalah perkembangan. Demikian juga apabila yang terjadi adalah sebaliknya dimana anak-anak menjadi lebih cepat berkembang melampaui tugas-tugas yang harus diselesaikan pada masanya. Orangtua dan guru menjadi lingkungan terdekat anak-anak dalam membantu mereka menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.

Kemampuan orangtua dalam membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang maksimal harus beriringan dengan kemampuan dan kualitas pendidik yang ada di tempat anak-anak bersekolah baik itu di PAUD, TK, maupun di SD (selanjutnya disebut sekolah). Tidak banyak orangtua dan guru yang mampu mengiring anak-

anak dan peserta didiknya tumbuh dan berkembang maksimal, karena latar belakang pendidikan dan kesibukan serta budaya masing-masing orangtua yang berbeda dalam mendidik anak.

Layanan bimbingan dan konseling gugus menjadi bentuk layanan yang dilakukan pendidik di PAUD, TK dan SD kepada para peserta didiknya agar dapat berkembang mandiri sesuai tugas-tugas perkembangannya serta tumbuh menjadi generasi penerus yang siap menghadapi kondisi-kondisi tersebut di atas, sedangkan pendidikan keorangtuan merupakan bentuk layanan yang berorientasi pada orangtua, agar mampu mendidik anak mereka berkembang dengan baik sesuai tugas-tugas perkembangan di setiap tahap pertumbuhannya. Artikel ini akan mengkaji keefektifan bimbingan konseling gugus dan pendidikan keorangtuan dalam mengasuh anak-anak maupun peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan Konseling

Pelayanan BK pada satuan pendidikan adalah pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku melalui proses pembelajaran.

Prayitno (1994) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Lebih lanjut dalam Prayitno (1994) juga dijelaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Layanan bimbingan dan konseling menurut Hotch dan Costor (dalam Gibson dan Mitchell, 1981) adalah suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian. Ridwan (2008) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berarti sederet kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.

Uraian pengertian diatas dapat mengandung pengertian umum bahwa bimbingan dan konseling merupakan sebuah bentuk layanan yang dilakukan oleh seorang ahli, bertujuan untuk membantu individu mengenali potensi dirinya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara berkesinambungan, sehingga individu tersebut dapat secara mandiri menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Pengertian di atas merupakan dasar dari bimbingan dan konseling secara umum.

Tulisan ini akan mengkaji bimbingan konseling dalam konteks pendidikan dasar, baik itu pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar. Bimbingan dan konseling di pendidikan dasar secara garis besar sama dengan bimbingan dan konseling di tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, hanya saja terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan menurut Gibson dan Mitchell (1981), seperti: (1) Lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas belajar; (2) Masih menggunakan sistem guru kelas; (3) Kecenderungan anak yang bergantung pada teman sebaya; (4) Minat orangtua yang lebih dominan mempengaruhi kehidupan anak; serta (5) Masalah-masalah yang timbul di pendidikan dini dan pendidikan dasar dipandang belum terlalu kompleks.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan dasar tidak sepenuhnya sama dengan bimbingan dan konseling pada tingkatan usia yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari kompleksitas masalah yang dihadapi anak-anak pada tingkatan dasar masih dapat teratasi dengan dominasi orangtua dan intervensi guru kelas didukung oleh lingkungan teman sebaya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru

kelas sebenarnya tidak sesuai dengan Permendikbud No 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran yang menjelaskan bahwa program layanan bimbingan dan konseling pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program layanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan.

Permendikbud di atas menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan harus dilaksanakan secara terprogram dan ditangani oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus bimbingan dan konseling yang dalam hal ini dikelola oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor. Hal tersebut belum sesuai dengan pelaksanaannya, karena selama ini yang melaksanakan program bimbingan dan konseling di tingkatan pendidikan dasar adalah guru kelas yang tidak memiliki kompetensi khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.

Sebagai guru kelas, guru sekolah dasar yang mengajarkan mata pelajaran pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas utama mengajar, guru sekolah dasar tersebut harus melaksanakan program bimbingan di kelas sehingga guru merupakan orang pertama di sekolah yang mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat bagi siswa dan pencipta suasana belajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang menyatakan bahwa:

1. Posisi untuk guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK) atau konselor, adalah sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah;
2. Beban kerja guru BK atau konselor pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah mengampu pelayanan bimbingan dan konseling paling sedikit 150 orang peserta didik per tahun.

3. Pelayanan BK dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka, terjadwal di dalam kelas dan layanan individual atau kelompok bagi peserta didik yang dianggap perlu atau memerlukan di luar kelas.

Beberapa bentuk layanan BK selanjutnya dijelaskan dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV Bagian VIII adalah sebagai berikut:

1. Individual, yaitu format kegiatan BK yang melayani peserta didik secara perorangan;
2. Kelompok, yaitu format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok;
3. Klasikal, yaitu format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar;
4. Lapangan, yaitu format kegiatan BK yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan;
5. Pendekatan khusus/ kolaboratif, yaitu format kegiatan BK yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan;
6. Jarak jauh, yaitu format kegiatan BK yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/ atau saluran jarak jauh, seperti surat atau saran dan sarana elektronik.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pelayanan BK telah diatur sedemikian rupa sehingga guru dapat melaksanakan program layanan BK sesuai kebutuhan siswa dan kapasitas guru sebagai guru pembimbing.

Bimbingan dan Konseling Gugus

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

kompetensi profesional. Idealnya setiap sekolah dasar memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bahu-membahu dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Pada kondisi belum ada guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat ditugaskan guru kelas terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar dapat diangkat dengan cakupan tugas pada setiap sekolah atau di tingkat gugus sekolah untuk membantu guru mengembangkan potensi dan mengentaskan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling atau konselor di tingkat gugus berkantor di sekolah induk yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dalam kondisi sekolah induk tidak memiliki ruang yang cukup, maka berkantor di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pendidikan atau unit pendidikan yang setingkat (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, Lampiran butir V.A). atas dasar itulah kemudian bentuk layanan bimbingan dan konseling di tingkat dasar disebut dengan istilah bimbingan dan konseling gugus.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar memiliki keunikan dibandingkan di SMP atau SMA/SMK. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Dasar atau gugus/sejumlah Sekolah Dasar dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Posisi structural untuk konselor belum ditemukan di Sekolah Dasar. Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang sekolah Menengah. Sehingga, konselor juga dapat berperan secara produktif di jenjang Sekolah

Dasar, bukan memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik melainkan mungkin dengan memosisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru Sekolah Dasar mengatasi perilaku mengganggu.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, Komponen pengajaran, serta komponen bimbingan dan konseling. Ketiga komponen tersebut memiliki wilayah garapan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa jenis guru berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya meliputi guru kelas, guru mata pelajaran serta guru bimbingan dan konseling/konselor.

Ketika Sekolah Dasar tidak/belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas sehingga materi- materi bimbingan dan konseling dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa layanan bimbingan dan konseling gugus merupakan bentuk pelayanan bimbingan kepada peserta didik di tingkat dasar. Pelaksanaan bimbingan konseling gugus telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional, sehingga diharapkan dalam pelaksanaannya dapat bersinergi dan terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di satu sekolah, maka pada umumnya semua komponen dan bidang layanan dapat dilaksanakan, sedangkan untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di gugus, komponen

dan bidang layanan dipilih sesuai prioritas kebutuhan peserta didik. Guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, maka komponen programnya harus disesuaikan dengan pembelajaran pada kelas masing-masing.

Layanan bimbingan dan konseling gugus pada pelaksanaannya kurang mendapat respon dari sekolah, bahkan mungkin untuk beberapa sekolah dasar tidak merasa perlu untuk menempatkan konselor atau guru yang memiliki kompetensi khusus bimbingan dan konseling untuk membimbing peserta didik di lingkungan sekolahnya. Sekolah-sekolah tersebut memandang bahwa guru kelas dengan kompetensinya di berbagai disiplin ilmu, sudah mencukupi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Komponen program layanan bimbingan dan konseling gugus telah diatur dalam peraturan menteri meliputi layanan dasar, layanan responsive, layanan pemusatan dan perencanaan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai masing-masing komponen layanan bimbingan dan konseling gugus:

Layanan Dasar

Adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir sebagai implementasi dari tugas-tugas perkembangan. Layanan ini diberikan dalam bentuk aktifitas seperti bimbingan kelompok, bimbingan klasikal atau bimbingan lintas kelas.

Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual Peserta Didik

Merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik dalam membuat perencanaan pribadi, sosial, belajar dan karir sehingga mereka mampu belajar mandiri dalam memantau pertumbuhan dan perkembangannya sendiri. Layanan ini terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menggambarkan minat peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan gambaran karir dalam

pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik.

Layanan Responsif

Merupakan layanan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik, atau masalah-masalah yang dialami peserta didik yang bersumber dari lingkungan pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan responsive bisa dilakukan dalam bentuk konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, referral dan advokasi.

Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Aktivitas yang dilakukan dalam dukungan sistem adalah (1) administrasi, yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling, serta (2) kegiatan tambahan dan pengembangan profesi, bagi konselor atau guru kelas yang berfungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, kegiatan pengembangan profesi dilaksanakan sesuai dengan tugasnya sebagai guru kelas dengan diperkaya oleh kegiatan pelatihan atau lokakarya tentang bimbingan dan konseling untuk memperkuat kompetensi dalam menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Bidang-bidang layanan bimbingan dan konseling di atas menjelaskan bahwa, bimbingan dan konseling di tingkatan dasar atau gugus sangat diperlukan dan penting untuk dilaksanakan. Kerjasama antar komponen sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik sehingga mereka mampu berkembang mandiri dalam mengatasi dan menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam setiap tahapan perkembangan mereka.

Pendidikan Ke-Orangtua-an (*Parenting education*)

Salah satu upaya untuk membantu peserta didik memenuhi tugas-tugas perkembangannya adalah memberdayakan lingkungan terdekat dimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benar-benar dioptimalkan sebagai mitra lembaga di PAUD. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal, secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di lembaga PAUD. Hubungan antara guru dan orang tua menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orangtua untuk mengelola sebuah kegiatan yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak yang disebut dengan program *parenting*.

Penyelenggaraan pendidikan dengan memberdayakan orangtua (*parenting education*) merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini. Orangtua hendaknya lebih kreatif dalam mengasuh anak-anak mereka agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif, karena orangtua adalah pusat kreativitas bagi anak-anaknya (Asfandiyar, 2012). Masih banyak orangtua yang belum mengetahui tentang pola asuh yang kreatif. Sehingga tanpa disadari orangtua sering melakukan hal-hal yang menghambat perkembangan kreativitas anak. Mayoritas orang tua saat ini masih memiliki pola pikir bahwa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Para orangtua tidak menyadari bahwa seharusnya, dalam membentuk pribadi anak untuk menjadi lebih baik, peran pertama yang dilakukan adalah pendidikan karakter di dalam keluarga, terutama bagaimana peran ayah dan ibu dalam pengasuhan. Anak-anak yang dididik di dalam keluarga yang baik akan membentuk anak-anak yang berkarakter dan tidak mudah dipengaruhi oleh perilaku ataupun budaya buruk dari luar.

Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya. Sebagian besar orang tua justru menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sebagai akibat ketidaktahuan mereka tentang cara mendidik anak yang benar. Penyelenggaraan pendidikan dengan memberdayakan orangtua merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan mutu peserta didik. Pelaksanaan program *parenting education* ini sudah sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan program *parenting education* untuk orang tua.

Parenting merupakan suatu cara orangtua untuk mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak, atau cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak (Surbakti, 2012). Menurut Yulaelawati dkk (2015), banyak praktik-praktik, baik yang didukung oleh riset dan bukti lapangan terkait pendidikan bagi orang tua yang telah dilakukan oleh berbagai gerakan masyarakat dan institusi (termasuk satuan pendidikan formal dan satuan pendidikan nonformal), namun belum maksimal dalam memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan orangtua.

Bentuk pengasuhan orangtua sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan keluarga. Layanan dan program pemerintah tidak melakukan penyeragaman, namun menyambut keberagaman budaya untuk memperkaya rujukan dan berkontribusi pada perbaikan. Pemerintah perlu melakukan lebih banyak intervensi khusus bagi masyarakat yang

terpinggirkan, untuk memastikan seluruh masyarakat mendapat akses terhadap model pengasuhan yang benar. Sistem keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak dan keterhubungan antarelemen sistem lain. Pola pengasuhan orang tua adalah hal yang perlu dipelajari secara terus-menerus, agar sensitif dan responsif pada tahap perkembangan anak dan keluarga. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras dan tidak saling menegasikan. Menurut Yulaelawati dkk (2015), keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua/pengasuh serta kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak. Sebagai elemen dalam ekosistem yang terdekat pada anak, orang tua/pengasuh di rumah mempunyai banyak keunggulan dan kesempatan untuk menjadi berdaya membentuk perilaku dirinya dan anaknya dalam sistem keluarga.

Pelaksanaan layanan *parenting education* selanjutnya oleh Yulaelawati dkk (2015), dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan layanan terhadap:

1. Orang tua yang mempunyai kewenangan dalam membesarkan peserta didik.
2. Orang tua yang mempunyai anak di lingkungan satuan pendidikan dan sejumlah orang tua dari kelompok marjinal paling membutuhkan di luar satuan pendidikan sasaran.
3. Tahap perkembangan sejak prakelahiran sampai dengan usia pendidikan menengah.
4. Tema dan topik penting berdasarkan data, riset dan bukti lapangan sesuai tahapan perkembangan anak dan keluarga [misal: komunikasi, disiplin dan kemandirian, pendidikan seksualitas dan antikekerasan, pendidikan antikorupsi berbasis keluarga, dll.]
5. Satuan pendidikan terdiri atas satuan PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Satuan Pendidikan Nonformal.

6. Lembaga mitra di luar satuan pendidikan; SKB (Sanggar Kegiatan Masyarakat), lembaga swadaya masyarakat, organisasi perempuan, organisasi keagamaan dan perkumpulan yang mengelola kegiatan kemitraan dengan orang tua atau mengelola layanan pendidikan bagi orang tua atau bagi anak di luar satuan pendidikan seperti anak di panti asuhan, anak jalanan, anak terlantar, pekerja anak dan anak korban perdagangan orang, terekploitasi dan korban perilaku menyimpang.
2. Diselenggarakannya pertemuan orang tua pada awal tahun ajaran.
3. Orang tua dilibatkan dalam penyusunan program dan kegiatan sekolah.
4. Diselenggarakannya pertemuan orang tua secara berkala.
5. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan ekstra kurikuler atau ko kurikuler.
6. Adanya mekanisme penanganan masalah kesiswaan baik masalah akademik maupun non akademik.
7. Adanya kesepakatan target belajar siswa di tiap awal semester.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan *parenting education* dapat dilihat dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan pendidikan anaknya,
2. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak didukung oleh sikap, keyakinan dan praktik baik dari semua anggota komunitas pendidikan di lingkungan satuan pendidikan dan lebih luasnya di masyarakat,
3. Orang tua berperan sebagai mitra dalam memfasilitasi pembelajaran anak-anaknya yang sekaligus didukung dalam oleh komunitas pendidikan sekolah dan lebih luas,
4. Orang tua dilihat sebagai mitra penuh dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi anak-anak dan keluarga mereka,
5. Orang tua harus diterima di sekolah, dukungan dan bantuan mereka harus dicari dan diupayakan sebagai sumber daya yang berharga untuk mendukung pendidikan anak-anak di sekolah,
6. Semua komunikasi dan dialog dengan orang tua harus teratur, terbuka, dua arah dan bermakna.
8. Diselenggarakannya program pendidikan keluarga (*parenting*) minimal 2 kali setahun.
9. Diselenggarakannya pentas kelas pada akhir tahun ajaran yang dihadiri orang tua.
10. Diselenggarakannya seminar/pelatihan/pertemuan tentang pengasuhan (*parenting*) oleh Komite Sekolah.
11. Adanya paguyuban (wadah komunikasi) orang tua per kelas.
12. Memiliki atau memanfaatkan ruangan untuk kegiatan paguyuban orang tua.
13. Adanya buku penghubung sekolah dan orang tua, minimal berisi: data nama, alamat, dan nomor kontak serta catatan komunikasi dengan orang tua.
14. Adanya minimal 12 catatan komunikasi antara satuan pendidikan dan orang tua di buku penghubung dalam satu semester.
15. Adanya “sudut keluarga” di perpustakaan sekolah yang berisi buku-buku tentang pendidikan keluarga (*parenting*) yang bisa diakses oleh orangtua peserta didik.
16. Adanya “sudut keluarga” di perpustakaan sekolah yang berisi buku-buku tentang pendidikan keluarga (*parenting*) yang bisa diakses oleh orangtua peserta didik.
17. Adanya ruang konseling di sekolah untuk peserta didik dan orang tua.
18. Adanya program kunjungan rumah (*home visit*).

Jika uraian di atas menggambarkan tentang indikator keberhasilan bagi hubungan baik antara satuan pendidikan dengan orangtua, maka berikut ini diuraikan indikator keberhasilan *parenting education* bagi satuan pendidikan:

1. Adanya penyambutan kedatangan peserta didik di sekolah.

Demikian halnya dengan orangtua. setelah mendapatkan atau mengikuti program *parenting education* diharapkan:

1. Orang tua mengantar pada hari pertama anak masuk sekolah.
2. Orang tua mengantar anak ke sekolah pada hari-hari tertentu.
3. Orang tua hadir dalam pertemuan awal tahun, pertemuan rutin dan pelatihan/seminar yang diselenggarakan oleh sekolah.
4. Orang tua terlibat dalam penyusunan program dan kegiatan sekolah.
5. Orang tua terlibat aktif dalam paguyuban (wadah komunikasi) orang tua per kelas.
6. Orang tua aktif memantau perkembangan anaknya di sekolah/ satuan pendidikan nonformal baik akademis maupun non akademis.
7. Orang tua aktif membaca dan merespon/ memberi catatan pada buku penghubung sekolah-orang tua.
8. Orang tua mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah untuk mendukung terjadinya suasana pembelajaran rekreatif dan kreatif.
9. Orang tua mampu dan percaya diri untuk membantu anak belajar dan berprestasi.
10. Orang tua percaya bahwa sekolah anaknya sangat menyambut dan responsif terhadap lingkungan belajar sesuai tahap perkembangan, konteks, kondisi, serta lingkungan budaya.
11. Orang tua terlibat dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.
12. Orang tua terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler di satuan pendidikan.
13. m.Orang tua tanggap terhadap perubahan perilaku yang terjadi pada anaknya dan segera berkomunikasi dengan pihak sekolah/ satuan pendidikan.
14. Orang tua dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan harapan anak.
15. Orang tua memberi dukungan yang positif terhadap anak yang terlibat atau aktif dalam kegiatan di sekolah/ satuan pendidikan.
16. Orang tua memiliki pengetahuan *parenting* dan mampu mengetrapkannya dalam kehidupan keluarga.
17. Orang tua peserta didik yang kurang mampu dapat memiliki kecakapan hidup.
18. Orang tua menggerakkan orang tua lain agar terlibat dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan dan di masyarakat sekitar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat kita cermati bahwa dua bentuk layanan tersebut, baik bimbingan dan konseling di tingkatan gugus (bimbingan konseling gugus) dengan *parenting education* (pendidikan keorangtuaan) memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dan berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Perbedaan kedua bentuk layanan tersebut terdapat pada sasaran layanan atau obyek dari penerima bantuan.

Bimbingan dan konseling gugus dilakukan oleh seorang tenaga profesional / guru khusus yang memiliki kompetensi sebagai konselor dan bertugas membantu satuan pendidikan dalam menangani peserta didik usia Sekolah Dasar yang memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang Sekolah Menengah. Sehingga, seorang konselor gugus dapat berperan secara produktif di jenjang Sekolah Dasar, bukan memosisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik melainkan mungkin lebih memosisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru Sekolah Dasar mengatasi perilaku mengganggu dari peserta didik.

Bentuk layanan ini menitikberatkan pada kemampuan guru kelas dalam menangani permasalahan perkembangan yang dihadapi peserta didiknya bekerjasama dengan konselor gugus. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling gugus, guru kelas tidak hanya bekerja dengan konselor gugus saja yang hanya berkunjung pada periode tertentu, melainkan juga melakukan beberapa layanan bimbingan konseling lain yang juga melibatkan orangtua dan lingkungan terdekat peserta didik.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik di Sekolah Dasar tidak bisa dikatakan masih rendah karena memang berbeda dengan tingkat permasalahan peserta didik di jenjang yang lebih tinggi. Penggunaan metode

bimbingan konseling kelompok dan klasikal yang terintegrasi dengan pembelajaran, dipandang sesuai dengan tingkat kompleksitas permasalahan sehingga hal ini menjadikan guru kelas sebagai pemegang kendali utama terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik di tingkatan dasar.

Berbeda dengan bimbingan konseling gugus, *parenting education* berorientasi pada layanan terhadap orangtua. Hal ini dilakukan mengingat orangtua adalah lingkungan terdekat pertama bagi penentu karakter dan berpeluang menjadi pemicu permasalahan yang dihadapi anak. Pelaksanaan *parenting education* terpisah dengan pembelajaran dan dilakukan oleh ahli dalam bidang perkembangan anak (konselor gugus atau psikolog). Sebagian besar satuan pendidikan dasar saat ini telah menjadikan layanan ini sebagai agenda rutin dalam kegiatan awal atau akhir tahun pelajaran.

Layanan *parenting education* ini bersifat fleksibel, karena tidak semua orangtua memandang perlu untuk mengikuti layanan ini meskipun tidak sedikit yang tertarik dan merasa perlu untuk mengikuti kelas *parenting*. Hal ini terlihat contohnya ketika pada saat akhir tahun pelajaran, beberapa orangtua hanya tertarik dengan hasil akademis anak-anak mereka dibandingkan harus mengikuti kelas *parenting*.

Disamping itu, evaluasi terhadap orangtua yang telah mendapatkan layanan *parenting* hampir tidak pernah dilakukan oleh penyelenggara kelas *parenting*, sehingga sulit mengukur kemajuan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.

Orangtua yang telah mengikuti pendidikan keorangtuan biasanya secara pribadi berkonsultasi dengan guru kelas ketika anak mereka mengalami masalah. Beberapa orangtua memakai cara ini untuk menghindari kelas *parenting* yang lebih terbuka dalam membahas permasalahan anak.

Penjelasan di atas menerangkan, apabila layanan bimbingan dan konseling gugus dilakukan dengan maksimal oleh seluruh pihak yang terlibat dan berkompeten, maka sebenarnya layanan pendidikan *parenting* tidak mutlak diperlukan, karena dalam layanan bimbingan konseling gugus, orangtua juga dilibatkan dalam

menangani permasalahan anak-anaknya baik di sekolah, lingkungan bermain maupun di rumah karena *parenting education* sendiri sebenarnya adalah bagian dari layanan bimbingan konseling, yaitu bimbingan konseling secara kelompok.

Demikian, sehingga layanan pendidikan keorangtuan yang dikemas sebagai kelas *parenting* dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang berkompeten dan diikuti oleh seluruh orangtua dengan antusias serta konsisten dalam menerapkan ilmu yang sudah di dapat dari kelas *parenting*. Satuan pendidikan juga harus lebih konsisten dan sungguh-sungguh dalam melakukan layanan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mandiri mengembangkan potensi diri mereka menghadapi tantangan permasalahan yang semakin kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2012. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Jakarta: Mizan Media Utama
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun tentang Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, NonFormal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. Jakarta.
- Gibson, Robert L And Mitchell, Marianne H. 1981. *Introduction to Guidance*. Newyork: Macmillan PublishingC., Inc.
- Havighurst, R.J. 1972. *Developmental Task and Education*. New York: McKay.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno, Amti Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ridwan. 2008. *Belajar, Minat, Motivasi, Prestasi Belajar*. <http://www.artikel.com/202/Belajar.minat, motivasi, prestasi belajar>. Online. Diakses 12 Juli 2017.

- Surbakti. 2012. *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.
- Yulaelawati RE, Syihab U, Hartono EB, dkk. 2015. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Edisi Revisi. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.